

Tafsir Ma'nā-cum-Maghzā pada Q.S. Al-Hadid Ayat 20: Signifikansinya dalam Mengatasi Perilaku Hedonisme

Muhammad Al Fikri¹, Muhammad Azizan², Ahmad Mustaniruddin

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi

¹fikri@uinjambi.ac.id, ²zizanjambi18@gmail.com,

³ahmad_mustaniruddin@uinjambi.ac.id

Abstract

This research is motivated by the need for a reconstruction of Qur'anic interpretation that is not only ideological but also relevant to contemporary phenomena, such as the hedonistic lifestyle prevalent in society. Hedonism often contrasts with family economic conditions, leading to consumerist behaviors influenced by social environments. This study aims to analyze Q.S. Al-Hadid verse 20 using the Ma'na Cum Maghza approach to interpret hedonistic behavior from the Qur'anic perspective. The research employs a qualitative, library-based methodology with content analysis, examining sources through linguistic, intratextual, and historical studies.

The findings show that, first, hedonism has historical roots dating back to the 19th century with distinct characteristics. Second, the interpretation of Q.S. Al-Hadid verse 20 by various commentators associates hedonistic behavior with tendencies toward extravagance and the flaunting of wealth. Third, this verse emphasizes that worldly life is merely play and amusement, urging Muslims to be wise in understanding it to avoid the deceptive pleasures of the world that lead to hedonistic behavior.

This study reveals three primary messages from the verse: first, a warning against obsession with wealth and lineage (prestige); second, the danger of getting trapped in transient worldly pleasures and games; and third, a caution against deceptive enjoyment that could trigger excessive worldly competition.

Keywords: Hedonism, Ma'na Cum Maghza, Significance

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan rekonstruksi penafsiran Al-Qur'an yang tidak hanya bersifat ideologis, tetapi juga relevan dengan fenomena kontemporer, seperti gaya hidup hedonis yang berkembang di tengah masyarakat. Hedonisme sering kali

berlawanan dengan kondisi ekonomi keluarga dan melahirkan perilaku konsumtif yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Q.S. Al-Hadid ayat 20 menggunakan pendekatan Ma'na Cum Maghza, untuk memaknai perilaku Hedonisme dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan dengan menggunakan pendekatan analisis content, melalui kajian linguistik, intratekstual, dan historis terhadap sumber-sumber teks. Temuan penelitian menunjukkan bahwa, pertama, Hedonisme memiliki akar historis yang berkembang dari abad ke-19 dengan karakteristik yang khas. Kedua, penafsiran Q.S Al-Hadid ayat 20 oleh para mufassir mengaitkan perilaku hedonis dengan kecenderungan bermegah-megah dan pamer harta. Ketiga, ayat ini menekankan bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan, sehingga umat Islam diharapkan bijak dalam memaknainya agar terhindar dari tipuan kesenangan dunia yang menjerumuskan pada perilaku hedonis.

Penelitian ini membuktikan bahwa Perilaku hedonisme berdampak pada individu masyarakat modern dalam berbagai cara diantaranya: pertama, terjadi gaya hidup konsumtif oleh individu dan masyarakat; kedua, terjebak dalam permainan dan kesenangan dunia yang hanya sementara melalui ketergantungan zat terlarang dan alkohol; ketiga, peringatan kesenangan yang menipu dan memicu persaingan dunia yang berlebihan.

Kata Kunci: *Hedonisme, Ma'na Cum Maghza, Signifikansi*

PENDAHULUAN

Hedonisme memang sering kita jumpai dan mudah terlihat, baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui media sosial dengan berbagai tren dan berita terbaru.¹ Gaya hidup *hedonisme* ini rentan terpengaruh oleh faktor lingkungan, sehingga seringkali muncul fenomena di mana seseorang cenderung menuju ke arah kehidupan mewah, bangga akan keturunannya yang dianggap unggul, serta hidup dalam kemewahan tanpa memikirkan sumber atau asal-usul keberadaan barang-barang yang mereka konsumsi untuk memenuhi gaya hidup tersebut.²

¹ Aisyah and Hayati, "Umat Islam Di Tengah Hegemoni Hedonisme Oleh Pusaran Arus Globalisasi." Artikel, November 2022, 3

² Qudratullah, "Strategi Dakwah Sebagai Solusi Terhadap Problematika Masyarakat Hedonisme." Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam.VII, No.2 (2020) 214.

Pandangan Islam menekankan pentingnya berhati-hati dalam menggunakan harta dan keturunan dalam kehidupan.³ Al-Qur'an dan Hadits memberikan berbagai petunjuk dan penyampaian yang jelas mengenai hal ini, agar manusia dapat mengatur penggunaan harta dan keturunannya dengan lebih terarah dan menjauhkan diri dari perilaku yang hina, seperti yang terjadi dalam perilaku *hedonisme*.

Dalam Al-Qur'an, terdapat tujuh term yang berhubungan dengan makna *hedonisme*, yaitu *takâtsur*, *tabdzîr*, *isrâf*, *itrâf*, *tafâkhur*, *zînah*, dan *laib wa lahw*. Term-term ini menjelaskan perilaku manusia yang terjebak dalam urusan duniawi, seperti mengejar dan mengumpulkan harta secara berlebihan, saling sombong-menyombongkan diri, dan membanggakan kepemilikan mereka. Perbuatan-perbuatan ini tidak berhenti pada kehidupan dunia saja, namun akan terus berlanjut hingga masuk ke dalam alam kubur.⁴

Hedonisme tidak mungkin ada tanpa penggerak hawa nafsu yang ada dalam diri setiap manusia. Hawa nafsu merupakan dorongan kuat hati untuk memenuhi keinginan. Pemahaman ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an, Surat Al-Hadid ayat 20.

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوٌّ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ
أَعْرَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْأَجْرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَعْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ
وَرِضْوَانٌ يَوْمَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعَ الْعُرُورِ

“Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridhaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya ” (Q.S Al-Hadid: 20).⁵

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut menggambarkan hakikat kehidupan dunia, khususnya bagi orang-orang yang pandangannya terbatas. Mereka cenderung terperangkap oleh gemerlapnya dunia yang menarik namun

³ Rahmasari, “Pergeseran Makna Hedonisme Epicurus Di Kalangan Generasi Milenial.” *Jurnal Yaqzhan*. VIII,01, Juni 2022. 57

⁴ Annisa Zulfa, “Pandangan Al-Qur’an terhadap Gaya Hidup Hedonisme (Studi Analisis Kitab Tafsir Risalah an-Nur Karya Badi’ az-Zaman Sa’id an-Nursi). Skripsi, (IIQ: Jakarta,2020), 36

⁵ Kementerian Agama RI, “Juz 21-30,” Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 (2019) : 540

sesungguhnya sementara dan tidak kekal. Mereka tidak menyadari bahwa apa yang mereka kejar hanya mengarah pada kehancuran dan kebinasaan, serta menghabiskan waktu tanpa memperoleh keuntungan yang hakiki. Perilaku ini sering kali dipicu oleh sifat iri, dengki, dan sombong terhadap harta dan prestasi yang mereka miliki, yang pada akhirnya hanya menimbulkan persaingan yang tidak sehat. Kehidupan dunia diibaratkan seperti hujan yang membuat tanaman tumbuh subur dan indah, namun tanaman tersebut hanya sementara dan akhirnya layu dan membusuk setelah masa kejayaannya berlalu.⁶

Dalam Hadist juga Nabi Muhammad SAW melarang keras kepada orang yang bangga terhadap keturunannya, yang diriwayatkan dari Abu Hurairah R.A dari Nabi Muhammad SAW bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

“Sesungguhnya Allah tidak melihat pada rupa dan harta kalian. Namun yang Allah lihat adalah hati dan amalan kalian.” (HR: Muslim no. 2564).

Maksud Dalam Hadits tersebut yakni Dalam memberikan balasan amal Allah tidak memandang dari segi fisik, tetapi Allah lebih mempertimbangkan faktor ketaqwaan dan amal.⁷

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menggunakan pendekatan *Ma'na Cum Maghza* yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsudin. Penulis memilih metode ini karena berbeda dengan pendekatan lainnya yang telah diteliti karena menggali aspek historis ayat dari masa klasik hingga kontemporer untuk mendalami problematika yang sering muncul dalam masyarakat modern, seperti perilaku *hedonisme*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) untuk mengumpulkan data dari berbagai literatur seperti teks Al-Qur'an, kitab tafsir, jurnal, buku, dan artikel terkait⁸. Dengan pendekatan *Ma'na Cum Maghza*, penelitian ini bertujuan menelaah makna Q.S. Al-Hadid ayat 20 dan relevansinya terhadap perilaku *hedonisme* dalam konteks modern. Data primer mencakup Al-Qur'an dan buku Sahiron Syamsuddin berjudul “*Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an dan Hadis*”, sementara data sekunder diperoleh dari kamus klasik

⁶ Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Juz. VI. 75

⁷ Wahid and Falah, “Moral Education Dalam Mengatasi Epicurus Hedonism Perspektif Imam Al-Ghazali.” *Jurnal Edu Religia*.IV, No.01, Juni 2020. 51

⁸ Firdausiyah, “Urgensi Ma'na-Cum-Maghza di Era Kontemporer: Syamsuddin atas Q 5: 5.” *Jurnal Contemporary Qur'an*, Juni 2021. 32

dan berbagai kitab tafsir, seperti *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Al-Thabari*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, diikuti oleh analisis linguistik untuk memahami makna ayat, analisis historis untuk mengidentifikasi *asbabun nuzul*, serta interpretasi signifikansi untuk mengaitkan pesan moral ayat dengan kondisi kekinian. Hasilnya diharapkan mampu menjelaskan makna utama ayat yang diteliti serta memberikan pemahaman yang kontekstual dalam menghadapi fenomena *hedonisme* masa kini.⁹

PENAFSIRAN AHLI TAFSIR TENTANG Q.S AL-HADID AYAT 20 MENGENAI PERILAKU HEDONISME

1. Tafsir Al-Thabari (Ibnu Jarir Al-Thabari W.310 H/ 925 M)

Ibnu Jarir Al-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan QS. Al-Hadid ayat 20 dengan menekankan bahwa kesenangan hidup di dunia ini hanyalah sementara. Beliau menggambarkan dunia sebagai permainan yang dapat melalaikan seseorang dari akhiratnya, atau sebagai hiasan yang digunakan untuk memamerkan kemegahan kepada orang lain, serta untuk menyombongkan harta dan keturunan. Semua itu diibaratkan seperti hujan yang membuat tanaman tumbuh dan menghidupkan, tetapi kegembiraan petani tiba-tiba lenyap ketika tanaman tersebut menjadi kering dan gersang. Tanaman yang sebelumnya hijau dan menyegarkan mata kini berubah menjadi kering, menyusahkan, dan tidak berguna.

Makna dari ayat "Dan sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah kesenangan yang menipu" adalah bahwa segala hal yang dinikmati di dunia ini hanyalah kesenangan yang sesaat, karena kesenangan itu sangat sedikit dibandingkan dengan kesenangan yang ada di surga nanti. Ayat selanjutnya, "dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenar-benarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui" menunjukkan bahwa kehidupan sejati ada di akhirat, baik itu berupa azab bagi orang-orang kafir atau surga bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Ayat ini mengingatkan bahwa kehidupan di akhirat itulah yang sebenarnya, dan kehidupan dunia hanyalah sementara.¹⁰

⁹ Sahiron Syamsuddin, *Metode Penafsiran dengan Pendekatan Ma'nā Cum Maghza*, (Batul: Lembaga Ladang Kata, 2020), 13.

¹⁰ Muhammad bin Jarir al-Tabari. Abi Ja'far. *Tafsir al-Tabari jilid 23*, 702

2. Tafsir Al-Azhar (Buya Hamka W.1326 H)

Untuk memahami ayat ini, Al-Imam Fakhruddin ar-Razi dalam tafsir juzu' 29 menjelaskan bahwa kehidupan dunia memiliki hikmah dan kebenaran di baliknya. Allah menciptakan hidup dan mati untuk menguji amal manusia, dan hidup ini adalah nikmat yang besar. Namun, kehidupan dunia menjadi tercela jika digunakan untuk mengikuti setan dan hawa nafsu.¹¹

Allah mengumpamakan kehidupan dunia seperti hujan yang menumbuhkan tanaman yang mengagumkan petani, namun kemudian tanaman itu mengering dan hancur. Ini menunjukkan bahwa kebahagiaan dunia bersifat sementara. Hidup dunia hanyalah permainan dan hiburan yang melalaikan, serta perhiasan yang menipu. Orang yang lalai akan sibuk memperbaiki yang rusak di dunia, melupakan akhirat.

Allah mengumpamakan kehidupan dunia seperti hujan yang menumbuhkan tanaman yang mengagumkan petani, namun kemudian tanaman itu mengering dan hancur. Ini menunjukkan bahwa kebahagiaan dunia bersifat sementara. Hidup dunia hanyalah permainan dan hiburan yang melalaikan, serta perhiasan yang menipu. Orang yang lalai akan sibuk memperbaiki yang rusak di dunia, melupakan akhirat.

Kebanggaan duniawi seperti harta, pangkat, dan prestasi akan hilang seiring waktu. Banyak orang tua yang merasa bangga dengan prestasi masa lalu, namun akhirnya semua itu tidak berarti. Dunia penuh dengan kesementaraan, dan kebahagiaan bisa berubah menjadi kekosongan.¹²

PENAFSIRAN Q.S AL-HADID AYAT 20 PENDEKATAN MA'NA CUM MAGHZA

A. Analisis Linguistik

Analisis *Linguistik* merupakan studi yang mana berisi tentang bahasa dan kompenennya, termasuk bunyi, makna, struktur dan juga penggunaannya. Ini melibatkan antara pemahaman dan penerapan metode ilmiah yang mana untuk mempelajari berupa aspek-aspek bahasa dan mencari pola-pola hukum dan hubungan yang ada didalamnya. Inilah ayat pada Q.S Al-Hadid ayat 20 :

¹¹ Hamka Buya, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, Cet.VII, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007). 7184

¹² Hamka Buya, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. 7186

إِغْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهَيِّجُ فَتْرَتَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ يَوْمَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

“Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya”(Q.S Al-Hadid: 20)

Hedonisme berasal dari kata At-Takathur yang berarti bermegah-megah, ini merupakan sebuah aliran yang dinyatakan bahwa sesungguhnya kebahagiaan dan kelezatan ialah tujuan utama dalam hidup. ¹³Surah Al-Hadid ayat 20 (Al-Qur'an, Surah ke-57) terdiri dari satu ayat yang mana bertentang berbangga-bangga atau bisa disebut dengan *Hedonisme*. Peneliti melakukan Analisis tersebut ada 2 kata kunci, yakni وَتَفَاخُرٌ (*wa tafākhurum*), yang berarti “membanggakan, bangga, sombong”. بَيْنَكُمْ (*bainakum*), yang berarti “diantara kamu”.¹⁴

Dalam Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab ialah pada ayat Q.S Al-Hadid ayat 20 ini merupakan gambar yang dari mulai perkembangannya manusia sampai hingga mencapai kedewasaan dan kematangan serta ketuaannya. Pada kata لَعِبٌ (*la'ibun*)/ اللَّعِبُ (*al-la'ib*) yakni “permainan” yakni yang mana gambaran keadaan bayi merasakan lezatnya permainan walaupun ia sendiri melakukannya tanpa tujuan apa-apa kecuali bermain. Disusul lagi dengan kata وَهُوَ (*wa lahwin*) / اللَّهْوُ (*al-lahwu*). Karena ini tidak dapat dilakukan seseorang kecuali bagi mereka yang telah memiliki walau sedikit berpikir, bukan seperti bayi. Setelah itu disebutkan dengan kata زِينَةٌ (*wa zinah*) / الزَّيْنَةُ (*az-zinah*) yaitu “perhiasan”, karena berhias ini merupakan adat kebiasaan remaja, lalu disusul dengan kata وَتَفَاخُرٌ (*wa tafakhuru*) “berbangga-bangga” karena inilah sifat pemuda, dan dengan diakhiri dengan kata تَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ (*takatsur fi al-amwal*)

¹³ Munawwir, A. W. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progressif.1997). 678

¹⁴ Munawwir, A. W. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. 125

“memperbanyak harta dan anak” karena itulah mulai dengan sifat orangtua atau dewasa.¹⁵

Dalam Tafsir Fathul Qodir dalam bahwa kata *وَتَفَاخُرُ بَيْنَكُمْ* (*wa tafâkhurum bainakum*) Jumbuh membacanya dengan *tanwin* : *وَتَفَاخُرُ* (*wa tafâkhurum bainakum*) dan *zharf* ini sebagai sifatnya atau *ma'mul-nya*. Sementara *As-Sutami* membacanya dengan *idhafah*. Pendapat lain menyebutkan, membanggakan suatu bentuk dan kekuatan." Ada Pendapat lain juga "Maksudnya ialah membanggakan nasab (garis keturunan) dan kedudukan, sebagaimana dulu biasa dilakukan oleh para bangsa Arab.¹⁶

B. Analisis Intratekstual dan Intertekstual

Analisis Intratekstual adalah pendekatan dalam menganalisis teks yang berfokus pada hubungan dan interaksi antara elemen-elemen dalam teks. Pendekatan ini menekankan pada struktur, gaya, tema, dan pengulangan elemen-elemen dalam teks untuk memahami efek dan makna yang dihasilkan. *Hedonisme* dalam Al-Qur'an memiliki beragam makna dan tafsiran menurut analisis intratekstual. Ayat-ayat lain yang terkait dengan Hedonisme dalam Al-Qur'an antara lain: QS Al-Furqan (25:67), QS Al-Isra (17:27), QS At-Takathur (102:1-8), QS Al-A'raf (7:31), QS Al-Adiyat (100:8-9), QS Al-Hadid (57:20), QS Al-Khafi (18:34), QS Al-Hijr (15:3), QS Ali Imran (3:14), QS Hud (11:15). Ayat-ayat tersebut menggambarkan keserakahan manusia terhadap keinginan yang tidak pernah puas, namun Islam mengajarkan pemeluknya untuk mencari kebahagiaan yang sesuai dengan kebutuhan, sehingga dapat menghindari kesalahpahaman dan penyesalan di masa yang akan datang.

Dalam Analisis Intertekstualitas yang mana pendekatan dalam analisis teks melibatkan identifikasi dan juga penelusuran hubungan antara teks yang sedang dipelajari dengan teks lain didalamnya. Dalam penelusuran intertekstualitas ini dengan melalui pencarian makna kata dalam hadits. Maka ada hadits yang dipilih dengan menggunakan kunci *At-Takathur*.

Ibnu farir meriwayatkan sebuah keterangan yang juga terdapat dalam sebuah hadits shahih dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw bersabda,

مَوْضِعُ سَوْطٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا، اَفْرُؤُوا: ﴿وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ﴾

¹⁵ Shihab, M, Quraish. *Tafsir Al-Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jilid 13. 443

¹⁶ Sayyid Ibrahim, "*Tafsir Fathul Qadir Jilid 11*, (Mesir : Dar El-Fikr, 1973). 117

"Sebuah tempat cemeti di surga (tempat terendah dan paling kecil dalam surga) adalah lebih baik dari dunia seisinya. Bacalah ayat, 'Kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu."

Tambahan bagian akhir hadits di atas yang hanya terdapat dalam riwayat bin jarir saja. Bukhari dan Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ra, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

الْجَنَّةُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ، وَالنَّارُ مِثْلُ ذَلِكَ.

"Sungguh surga lebih dekat kepada salah seorang dari kalian daripada tali sandalnya, dan neraka juga seperti itu pula."¹⁷

Haritsah bin Wahb ra. mengatakan, Muhammad ¹⁸Rosululloh Saw bersabda, "Maukah kalian aku beri tahu tentang penghuni neraka? Yaitu setiap orang yang berlaku kejam, rakus, dan sombong." (HR. Bukhori dan Muslim)

Ketika menjelaskan apa yang ada di akhirat berupa *maghfirah*, Allah SWT pun memerintahkan agar supaya saling berkompetisi untuk meraihnya. Artinya, sesungguhnya Allah SWT mendorong dan memotivasi untuk bersegeralah kepada kebaikan-kebaikan, berkompetisi meraih mendapatkan maghfirah dan masuk surga, yakni dengan mengerjakan amal-amal ketaatan dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan, yang itu bisa menghapus dosa-dosa dan kesalahankesalahan serta menghasilkan pahala dan derajat.

C. Analisis Historis Mikro

Pada bagian proses analisis historis pada suatu ayat yang mana guna mendapatkan suatu makna histori ayat tersebut dapat melalui proses yakni ada analisis histori mikro dan histori makro. Histori mikro ialah *asababun nuzul* ayat atau sebab-sebab diturunkannya ayat tersebut. Sedangkan, pada *asababun nuzul makro* merupakan kondisi bangsa Arab saat ayat tersebut diturunkan berdasarkan kategori surah yakni surah makiyyah dan surah madaniyyah.¹⁹

Asbabun Nuzul pada Q.S Al-Hadid ayat 20 merujuk pada ayat sebelumnya yakni Q.S Al-Hadid ayat 16, yakni sebagai berikut :

¹⁷ Wahbah Az Zuhaily, Tafsir Al Munir, Juz 14, (Damaskus: Dar Al Fikr, 2009). 354

¹⁹ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis, Menjawab Problematika Masyarakat Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*. 12.

أَمْ يَأْنٍ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ

“Apakah belum tiba waktunya bagi orang-orang yang beriman agar hati mereka khusyuk mengingat Allah dan apa yang turun dari kebenaran (Al-Qur’an). Janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Banyak di antara mereka adalah orang-orang fasik.” (Q.S Al-Hadid: 16).

Sebab turunnya ayat ini, Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dalam kitab *Al-Mushannaf* dari Abdul Aziz bin Abi Ruwad bahwasannya para sahabat Nabi SAW memperlihatkan bercanda dan tertawa-tawa. Maka turunlah suatu ayat, “Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka kepada Allah...”

Ibnu Abi Hatim pun meriwayatkan dari Muqatil bin Hayyan, ia mengatakan : Dahulu para-sahabat Nabi SAW melakukan sesuatu yakni berupa candaan, kemudian itu Allah menurunkan ayat, “Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah.”(Q.S Al-Hadid : 16)

Ibnu Al-Mubarak meriwayatkan dalam kitab bernama kitab *Az-Zuhd* bahwa Sufyan telah mengisahkan kepada kami dari *Al-A'masy*, beliau mengatakan : Tatkala para sahabat Rasulullah SAW tiba di Madinah. Mereka mendapatkan sebuah mata pencaharian sebagaimana yang mereka merasakan kendur dari sebagai aktifitas ibadah yang biasa mereka lakukan. Maka turunlah ayat berbunyi, “Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah”.²⁰

D. Analisis Historis Makro

Surah Al-Hadid ini merupakan surah yang terdiri dari dua puluh Sembilan ayat, dan surah ini merupakan surah yang madaniyyah (Surah yang turun di Madinah). Surah ini dinamakan surah *Al-Hadid*, karena pada bagian ayat 25 bahwa menyinggung tentang sejumlah kemanfaatan dan juga kegunaan pada *Al-Hadid* (besi) serta menjadi sebagai penopang utamanya dalam berbagai segi aspek baik itu peradaban, kebudayaan, pembangunan, dan kemajuan, baik itu dalam kondisi damai maupun dalam kondisi perang.²¹

²⁰ As-Suyuthi, J. Asbabun Nuzul: *Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie. (Jakarta:2008) Gema Insani, 591.

²¹ Wahbah Az Zuhaily, *Tafsir Al Munir, Juz 14*, (Damaskus: Dar Al Fikr, 2009), 318

Tema surah ini yang mana seperti kebanyakan tema surah-surah *Madaniyyah* lainnya, yakni menerangkan pada tentang hukum-hukum syara' yang berkenaan dengan aqidah dan keimanan, jihad dan juga berinfak di jalan Allah SWT, menjaga harga diri dari yang namanya godaan, pesona, dan daya tarik dunia, menerangkan pokok-pokok hukum Islam, menguak keburukan-keburukan orang munaßik serta syari'at para nabi dalam kehidupan pribadi dan kehidupan umum.²²

Signifikansi Fenomenal Historis dan Dinamis Q.S Al-Hadid ayat 20

Bahwa Hasil dari analisis linguistik pada Q.S Al-Hadid ayat 20 Melalui 2 Proses yakni berupa Intratekstual dan Intertekstual yang mana menunjukkan bahwa kata *Hedonisme (Tafakhur)* memiliki banyak makna dalam Al-Qur'an. Hedonisme ini berasal dari kata Tafakhur yang mana telah disebutkan sebanyak lebih kurang 10 kali didalam Al-Qur'an dan makna menjadi jelas.

Untuk memahami pada sebuah ayat, maka perlu juga dengan mengetahui sebab turunnya pada ayat atau kita biasa sebut dengan *Asbabun nuzul, Asbabun Nuzul* Pada Q.S Al-Hadid ayat 20 ini terdapat pada Q.S Al-Hadid ayat 16.

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَسِقُونَ

“Apakah belum tiba waktunya bagi orang-orang yang beriman agar hati mereka khusyuk mengingat Allah dan apa yang turun dari kebenaran (Al-Qur'an). Janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Banyak di antara mereka adalah orang-orang fasik”.(Q.S Al-Hadid :20)

Bahwa pada Al-Hadid ayat 16 ini yang mana turunnya ayat ini Ketika para sahabat Nabi SAW itu melakukan sebuah candaan dan membuat ketawa merasa kendor dari aktifitas ibadah yang biasa mereka lakukan, maka Allah SWT menurunkan ayat *“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah.”*

Jika dilihat pada ayat 16-19 yang mana berkenaan dengan *“Takut Kepada Allah SWT, Balasan orang-orang yang bersedekah dan orang mukmin, serta balasan bagi orang-orang kafir”*. Dan dilanjutkan lagi pada ayat 20-21 yakni yang berkenaan dengan gambarang tentang keadaan dunia

Dari melalui beberapa proses penafsiran yang telah dilalui, yang mana mulai dari menggali makna linguistik sampai menggali konteks histori pada Q.S

²² Wahbah Az Zuhaily, *Tafsir Al Munir*, Juz 14. 319

Al-Hadid ayat 20. Langkah selanjutnya yang perlu ditempuh ialah signifikansi fenomenal historis. Langkah ini merupakan menganalisa signifikansi dari pemaknaan yang sudah dikaji pada langkah-langkah sebelumnya. Terdapat beberapa poin yang bisa diambil sebagai pesan utama pada ayat tersebut.

Pertama, berkaitan Obsesinya terhadap Harta dan keturunan (*Prestise*), Fenomenal ini menggambarkan bahwa manusia selalu terus mencari hartanya dan kekayaannya, terkadang tanpa disadari dan diperhatikan maka seseorang akan bertujuan lebih tinggi daripada hidupnya, serta bermaraknya juga bagi seseorang yang keturunan (*Nasab*) yang memiliki kelebihan baik dari kepintarannya, fisiknya dan juga segudang prestasi/ kreativitas daripada orang-orang yang ada dilingkungan dan Masyarakat, sehingga jika tidak diperhatikan seolah-olah orang tersebut membicarakan kesombongan atau berlebih-lebihan kepada lingkungan di sekitarnya, Hasilnya mulai akan dijauhi oleh orang yang disekitarnya tersebut bahkan sampai beremosi atau bertengkar dan lebih parahnya sampai membuatnya terputusnya terjalin silaturahmi.

Kedua, Bahwa dunia itu adalah permainan dan hiburan semata. menggambarkan bahwa kehidupan dunia ini seringkali dianggap sebagai permainan dan hiburan semata, di mana manusia terlalu terfokus pada kesenangan duniawi tanpa memperhatikan tujuan hidup yang sebenarnya.²³

Ketiga, siapa saja yang condong pada dunia akan berpotensi tertipu dan teperdaya, bahwa ditutup dengan satu ketegasan bahwa kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang akan lenyap dan hilang serta menipu. Orang-orang yang condong kepada dunia akan tertipu dan teperdaya serta kemajuannya teknologi dan inovasi-inovasi terbaru sehingga manusia tertarik dengan produk tersebut terkhusus dengan kekayaan dan harta benda bertujuan untuk sebagai gaya atau fashion yang kurang manfaatnya . Mereka menyangka bahwa kehidupan hanyalah di dunia ini, dan tidak ada lagi kehidupan sesudahnya.

Adapun Signifikansi Fenomenal Dinamis Pada tahap ini yang perlu dilakukan adalah mencoba mengkontekstualisasikan *maqsad* atau *maghza al-ayah* yang mana guna dikembangkan pada konteks kekinian, dalam artian usaha mengembangkan definisi lalu mengimplementasikan signifikansi ayat yang telah didapat guna konteks ayat tersebut ditafsirkan saat ini.

Dari beberapa pesan utama yang telah didapat maka dapat ditarik signifikansi fenomenal dinamisnya bahwa:

²³ Aswirna and Fahmi, "AL-QUR'AN AND HUMAN MIND: The Facts of Science Development." 440

Pertama, pentingnya Perspektif: Ayat ini mengingatkan manusia untuk memiliki perspektif yang benar tentang kehidupan ini. Kehidupan dunia, sebagaimana disebutkan dalam ayat ini, adalah sementara dan bersifat fana. Sebaliknya, kehidupan akhirat adalah tempat yang kekal dan sejati. Oleh karena itu, manusia seharusnya lebih mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat daripada terlalu terfokus pada dunia yang sementara ini.

Kedua, Ujian dan Persiapan: Ayat ini juga mengingatkan bahwa kehidupan ini adalah ujian bagi manusia. Bagaimana seseorang menjalani kehidupannya, apakah dengan berbuat baik atau sebaliknya, akan menjadi landasan bagi kehidupan selanjutnya di akhirat. Oleh karena itu, manusia perlu mempersiapkan diri dengan amal yang baik untuk kehidupan selanjutnya.

Ketiga, Keberanian dan Kesabaran: Ayat ini juga memberikan motivasi kepada manusia untuk memiliki keberanian dan kesabaran dalam menghadapi ujian kehidupan. Dengan memahami bahwa kehidupan ini sementara, manusia diharapkan dapat menghadapi tantangan dan kesulitan dengan penuh ketabahan, karena akhiratlah yang menjadi tujuan utama.

Ayat QS Al-Hadid ayat 20 mengarahkan pesan utamanya pada tiga hal: pertama, peringatan terhadap obsesi terhadap harta dan keturunan (*prestise*); kedua, bahaya terjebak dalam permainan dan kesenangan dunia yang hanya sementara; ketiga, peringatan tentang kesenangan yang menipu dan berpotensi memicu persaingan dunia yang berlebihan. Ayat ini relevan dalam konteks sosial saat ini, di mana pengaruh *hedonisme* dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam aspek kekayaan dan keturunan. Meskipun kebahagiaan duniawi penting, seorang Muslim diingatkan untuk menetapkan batasan dalam mengejar kesenangan, menjaga keseimbangan antara menikmati kenikmatan halal dengan tetap fokus pada tujuan spiritual dan akhirat.

Maghza dalam tafsir QS Al-Hadid ayat 20 mengacu pada pendekatan pemahaman tentang makna dan konteks ayat tersebut. Ayat ini menegaskan bahwa kehidupan dunia adalah sesuatu yang sementara dan fana, serta memberikan peringatan tentang bahaya terlalu terikat pada kesenangan duniawi yang tidak kekal. Penerapan *maghza* pada QS Al-Hadid ayat 20 membantu kita memahami analogi yang diberikan Allah tentang kehidupan dunia seperti hujan yang membuat tanaman tumbuh subur namun kemudian layu dan mati. Analogi ini mengingatkan umat manusia untuk tidak terlalu terbuai oleh kenikmatan dunia yang hanya sementara, melainkan untuk lebih fokus pada persiapan untuk kehidupan akhirat yang abadi di sisi Allah. Perbedaan utama dengan tafsir-tafsir sebelumnya adalah bahwa pendekatan *ma'na cum maghza* memungkinkan interpretasi yang lebih dinamis dan relevan dengan zaman. Tafsir tradisional

sering kali bersifat statis dan cenderung fokus pada makna tekstual secara harfiah, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan konteks historis yang melingkupi ayat tersebut.

Dampak Hedonisme dalam mempengaruhi Individu dan dan masyarakat

Hedonisme, sebagai filosofi yang menekankan pencarian kenikmatan sebagai tujuan utama dalam hidup, dapat memengaruhi individu atau masyarakat modern dalam berbagai cara. Berikut adalah beberapa contoh konkret bagaimana hedonisme dapat memengaruhi individu dan masyarakat:²⁴

1. Gaya Hidup Konsumtif

Banyak individu yang terjebak dalam gaya hidup konsumtif di mana mereka terus-menerus mencari kepuasan melalui barang-barang mewah, gadget terbaru, atau pengalaman yang memanjakan diri, seperti liburan mewah atau makan di restoran kelas atas. Mereka sering kali mengukur kebahagiaan mereka berdasarkan seberapa banyak kepemilikan atau pengalaman yang menyenangkan yang mereka miliki. Secara kolektif, masyarakat modern lebih mengutamakan hiburan instan dari pada pengembangan diri yang mendalam atau refleksi. Platform seperti TikTok, Instagram, atau Netflix yang menawarkan hiburan tanpa batas sering kali mendorong orang untuk lebih memilih kenyamanan sementara daripada pencapaian yang lebih bermakna.

2. Ketergantungan pada Zat dan Alkohol

Dalam kehidupan modern, konsumsi alkohol, narkoba, atau makanan yang dapat memberikan rasa kenikmatan sementara menjadi cara bagi beberapa individu untuk melarikan diri dari stres, tekanan, atau kebosanan. Hedonisme mendorong individu untuk mencari kenikmatan langsung, meskipun itu bisa merusak kesehatan dalam jangka panjang.

Fenomena pesta atau gaya hidup yang berfokus pada alkohol dan obat-obatan sering kali dianggap sebagai bagian dari budaya populer atau cara untuk bersenang-senang, tanpa banyak pertimbangan terhadap dampak negatifnya terhadap kesejahteraan jangka panjang individu dan masyarakat.²⁵

Secara keseluruhan, masyarakat dapat terjebak dalam siklus pencarian kepuasan sesaat dan kurang memberi perhatian pada tujuan yang lebih besar atau

²⁴ Setianingsih, "WABAH GAYA HIDUP HEDONISME MENGANCAM MORAL ANAK."143

²⁵ *Ibid*

berkelanjutan, seperti kemajuan profesional, pendidikan, atau kesejahteraan sosial.

3. Meningkatnya Budaya *Self-Care* yang Terfokus pada Kenikmatan

Ada peningkatan perhatian terhadap kesehatan mental dan fisik, namun banyak orang yang lebih terfokus pada aktivitas *self-care* yang bersifat hedonistik, seperti spa, perawatan tubuh mewah, atau berbelanja untuk diri sendiri sebagai cara untuk merasa bahagia. Konsep *self-care* ini sering kali diartikan sebagai tindakan yang lebih berorientasi pada kenikmatan pribadi daripada solusi yang lebih dalam, seperti terapi atau pengembangan diri yang bertujuan untuk memperbaiki kesejahteraan secara lebih holistik.

KESIMPULAN

Hedonisme adalah pencarian kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup, tercermin dalam gaya hidup yang mengutamakan kesenangan, pemborosan, dan keinginan untuk menjadi pusat perhatian. Faktor-faktor yang memengaruhi gaya hidup seseorang meliputi faktor internal seperti sikap, pengalaman, kepribadian, dan faktor eksternal seperti kelompok rekanan, kelas sosial, dan kebudayaan. Pandangan hidup *Hedonisme* mencakup pencarian kesenangan, penghindaran penderitaan, pencapaian keseimbangan, subjektivitas kebahagiaan, kritik, dan kontroversi.

Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, QS Al-Hadid ayat 20 telah ditafsirkan oleh para mufassir terkait dengan *hedonisme*. Mereka menginterpretasikan ayat ini sebagai peringatan terhadap obsesi terhadap harta dan keturunan, menekankan bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan dan hiburan semata, serta mengingatkan bahwa siapa pun yang terlalu terikat pada dunia berisiko tertipu dan terperdaya.

Adapun dalam pendekatan *ma'na cum maghza*, ada tiga pesan utama dari ayat tersebut pertama, terjadi gaya hidup konsumtif oleh individu dan masyarakat; kedua, terjebak dalam permainan dan kesenangan dunia yang hanya sementara melalui ketergantungan zat terlarang dan alkkhol; ketiga, peringatan kesenangan yang menipu dan memicu persaingan dunia yang berlebihan dan kerusakan terhadap kesehatan mental dan fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama RI. "Juz 21--30." *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (2019): 540
 Kementerian Agama RI, "Juz 1-10," *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi*

- Penyempurnaan 2019 (2019) : 154*
- Al-jailani, Abdul Qodir, "Tafsir Jailani" pent. Muhammad Fadhil al-Jailani al-Hasani. (Istanbul :Maktabah Istanbuli, 2013).
- Al-Misri, I. M. Al-A. Al-I. *Lisan Al-'Arab Jilid 4*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Tilmiyyah. (2009)
- Al-Qurhtubi . Syaikh Iman, Tafsir Al-Qurthubi (Jakarta: Pustaka Azam 2009)
- Abul Laist As-Samarqadi, Tafsir Bahrul Ulum, (Libanon, Dar Al-Kutub Al-Ilmiah :1993)
- As-Auyuthi, Imam. *Asbabun nuzul/Imam As-Suyuthi; Penerjemahan : Andi Muhammmad Syahril dan Yasir Maqasid*, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar: 2014)
- Az Zuhaily, Wahbah. *Tafsir Al Munir, Juz 14*, (Damaskus: Dar Al Fikr, 2009)
- Cahyaningrum Dewojati, "Wacana Hedonisme dalam Sastra Populer Indonesia", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)
- Hamka Buya, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, Cet.VII, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007)
- Ibnu Kasir, Imam." *Tafsir Ibnu Kasir/Imam Ibnu Kasir Jilid 9*"; penerjemahan, Arif Rahman Hakim, MA; Syahrul Alim Al-Adib, Lc; Muhammad Zaini; edito, Arif Hidayat; Aqimuddin Ardhillah; Yanuar Fajaryani R. (Surakarta : Insan Kamil, 2015).
- Ibrahim, Sayyid , " *Tafsir Fathul Qadir Jilid 11*, Mesir : Dar El-Fikr, 1973.
- Jalal al-Dīn al-Mahalli and Jalal al-Dīn al- Suyutī. Tafsir Jalalain. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.
- Marwan, Abu Yahya. " *Tafsir Al-Quran Hidayatul Insan Jilid 2.*" Tafsir Hidayatul Insan, 2014.
- Muhammad bin Jarir al- Tabari. Abi Ja'far. Tafsir al-Tabari, jilid 23, Jakarta: Pustaka Azzam: (2007)
- Mushthafa Al-Maragih, Ahmad. "Tafsir Al-Maragih Jilid 27"; Penerjemahan, Bahrūn Abubakar, Lc, Penyuting, Drs. Anwar Rasyidi, Cet.I-Cet.II .(Semarang: Toha Putra, 1986).
- Quthb Sayyid," *Tafsir Fi Dzhalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an Jilid 11*" / Penulis, Sayyid Quthb; penerjemah, As'ad Yasin, dk penyunting, Tim GIP.-Cet.1- (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).
- Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta 2017)
- Syamsuddin Sahiron. "Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer." (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020)
- Shihab, M. Quraish. "Wawasan Al-Qur'an". (cet. XI; Bandung: Mizan, 2017)
- Shihab, M. Quraish. "Tafsir Al-Misbah". (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Juz. VI
- Shihab, M, Quraish. *Tafsir Al-Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an/ M. Quraish Shihab. — Ed. Rev.--, Jilid 13*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016.
- Tim Reality, *Kamus terbaru Bahasa Indonesia*, Cet. I; Surabaya: Reality Publisher, 2008.

- Firdausiyah, Umi Wasilatul. "Urgensi Ma'na-Cum-Maghza di Era Kontemporer: Syamsuddin atas Q 5: 5," n.d.
- Fitriani, Annisa, and Dema Tesniyadi. "Persepsi Masyarakat Terhadap Gaya Hidup Hedonis Pejabat Pemerintahan dan Pengusaha." *Sosio e-Kons* 15, no. 2 (August 28, 2023): 141. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v15i2.17977>.
- Khairunnisa, Yasinta Putri. "KEBIASAAN GAYA HIDUP HEDONISME TERHADAP PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK," n.d.
- Khoerunnisa, Sani, and Agus Halimi. "Implikasi Pendidikan QS. Al-Hadid Ayat 20 tentang Sikap terhadap Hidup dalam Upaya Menghindari Perilaku Ujub," n.d.
- Lubis, Rafli Maulana, and Hasan Sazali. "Analysis of the Flexing Phenomenon on Social Media: Islamic Perspective" 17, no. 1 (2023).
- Novita Trimartati, Pengaruh Negatif Dari Gaya Hidup Hedonis, *Jurnal*, Vol 3. No. 1 (2014).
- Pintoko Nahrul, "Metode Penafsiran Alquran Kontemporer: Pendekatan Ma'na Cum Maghza oleh Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin", *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, Vol.2 (Special Issue 1 2022)
- Quadratullah, Quadratullah. "Strategi Dakwah Sebagai Solusi Terhadap Problematika Masyarakat Hedonisme." *AT-TABSIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 7, no. 2 (November 1, 2020): 210. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v7i2.8722>.
- Rahmasari, Tri Padila. "PERGESERAN MAKNA HEDONISME EPICURUS DI KALANGAN GENERASI MILLENNIAL." *JURNAL YAQZAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 8, no. 1 (June 1, 2022): 51. <https://doi.org/10.24235/jy.v8i1.9341>.
- Setianingsih, Eka Sari. "WABAH GAYA HIDUP HEDONISME MENGANCAM MORAL ANAK." *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 8, no. 2 (October 7, 2019): 130. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v8i2.2844>.
- Soleh, Muhammad Soleh. "YOUTH, RELIGION, AND POP CULTURE: MODERNITAS DALAM GAYA HIDUP HEDONISME REMAJA DAN BUDAYA POPULER VERSUS EKSISTENSI AGAMA JAMAN NOW." *SEMAR: Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 02 (June 30, 2023): 35–44. <https://doi.org/10.59966/semar.v1i02.303>
- Wahid, Abdul Hamid, and Alfiqotul Falah. "MORAL EDUCATION DALAM MENGATASI EPICURUS HEDONISM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI," n.d.
- Noni Meliza, "HEDONISME DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR TEMATIK), Skripsi. (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 2023),